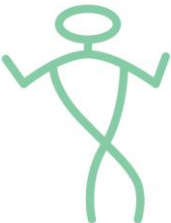




KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI PAPUA



BELAJAR BERSAMA
NENEK MOYANG
Di SITUS MEGALITIK TUTARI



Belajar Bersama Nenek Moyang Di Situs Megalitik Tutari

Penulis:

Erlin Novita Idje Djami

Design Grafis:

Apridio Katili

Cetakan Pertama, Oktober 2019
Diterbitkan oleh Balai Arkeologi Papua
Jl. Isele Waena Kampung

copyright©2019 Balai Arkeologi Papua

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Sambutan Kepala Balai Arkeologi Papua



Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Balai Arkeologi Papua menerbitkan buku dengan judul: Belajar Bersama Nenek Moyang Di Situs Megalitik Tutari. Buku ini ditulis menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca terutama para siswa sekolah.

Melalui buku ini, diharapkan dapat memberi pengetahuan bahkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya masa lampau sehingga dapat menumbuhkan rasa memiliki, cinta dan bangga akan karya budaya nenek moyang yang adiluhung.

Di samping itu diharapkan setelah membaca buku ini, para pembaca akan terinspirasi untuk berkarya dengan mengambil ide-ide nenek moyang untuk berkreasi dan berinovasi di masa kini dan masa yang akan datang. Saya selaku kepala Balai Arkeologi Papua, mengucapkan terima kasih kepada penulis dan semua pihak yang membantu hingga terbitnya buku ini.

Selamat membaca.

Jayapura, 5 Oktober 2019

Drs. Gusti Made Sudarmika
Kepala Balai Arkeologi Papua



Kata Pengantar

Puji Syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas hikmat dan pertolongan-Nya buku “Belajar Bersama Nenek Moyang Di Situs Megalitik Tutari” dapat terselesaikan. Buku ini dibuat dalam rangka memperkenalkan warisan budaya Papua yang bernilai adiluhung untuk diketahui, dimengerti dan dipahami, agar bermanfaat bagi pembangunan jatidiri bangsa, serta menanamkan rasa memiliki, cinta, dan bangga akan kekayaan budaya bangsa dan terlibat langsung dalam pemanfaatan dan pelestariannya.

Kehadiran buku ini adalah untuk menunjang program kegiatan Rumah Peradaban yang dilaksanakan di Situs Megalitik Tutari oleh Balai Arkeologi Papua, dengan harapan dapat bermanfaat bagi kita semua para pembaca dan pengunjung situs sehingga dapat mengenal, memahami, dan menjadikan objek-objek budaya Tutari sebagai sumber inspirasi dan inovasi dalam pembangunan kebudayaan daerah Papua dan peningkatan ekonomi masyarakat.

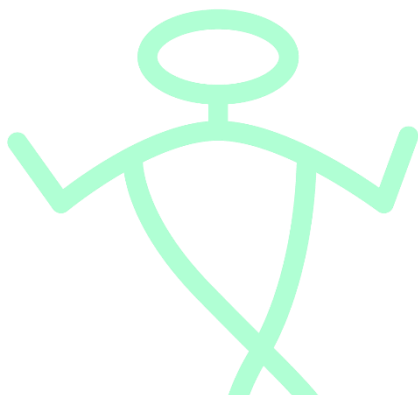
Jayapura, Oktober 2019

Penulis



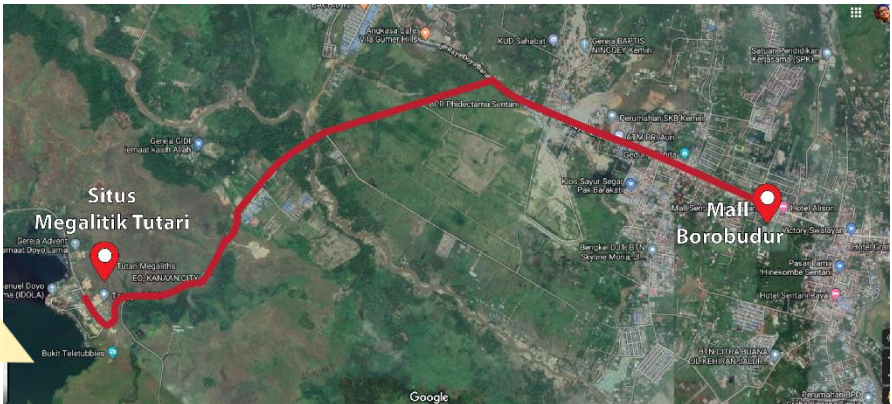
DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Arkeologi Papua	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Situs Megalitik Tutari	1
Legenda Situs Megalitik Tutari	3
Siapakah Orang Doyo?	7
Megalitik Tutari Dalam Bingkai Sejarah	8
Belajar Bersama Nenek Moyang Tutari	12
Keragaman Budaya Megalitik Tutari	13
Konsep Budaya Megalitik Tutari	31
Nilai Budaya Situs Megalitik Tutari	37
Potensi Situs Megalitik Tutari	38
Menjadikan Situs Megalitik Tutari Sebagai Rumah Peradaban	39
Bacaan Rujukan	40



Situs Megalitik Tutari

Situs Megalitik Tutari adalah peninggalan budaya prasejarah. Situs ini merupakan peninggalan budaya Suku Tutari, sebagai perwujudan kehidupan nenek moyang mereka pada jaman dahulu. Situs Tutari berada di Jalan Sentani-Genyem Kampung Doyo Lama, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Situs ini terletak di atas perbukitan yang terhampar luas di utara Danau Sentani bagian barat.



Peta Jalan Menuju Situs Megalitik Tutari

Untuk datang ke Situs Tutari dapat menggunakan kendaraan bermotor dari Kota Sentani selama 10 menit. Di kawasan sekitar

situs, selain keindahan Danau Sentani dan kemegahan pegunungan Cycloop, juga terdapat tempat-tempat wisata alam, salah satu yang sudah dikenal adalah Bukit Teletubbies, yaitu sebuah bukit dengan rerumputan hijau yang terhampar eksotis di Danau Sentani barat.



Bukit Teletubbies

Legenda Situs Megalitik Tutari

Pada jaman dahulu di wilayah Danau Sentani bagian barat pernah hidup suku Tutari, namun suku tersebut telah punah akibat perang suku yang terjadi dengan leluhur suku Doyo. Menurut cerita rakyat Doyo, sekitar 600 tahun lalu di kawasan bukit di tepi Danau Sentani Barat pernah tinggal Suku Tutari di kampung yang bernama "*Tutari Yoku Tamaiyoku*". Di kampung ini masyarakat Tutari hidup makmur, tentram dan damai, karena memiliki dataran luas yang subur di bagian timur dan danau yang kaya dengan sumber ikannya.



Gambaran Kehidupan Masyarakat di Danau Sentani Tempo Dulu

Dalam cerita tersebut, juga mengatakan bahwa peninggalan budaya suku Tutari yang ada di Bukit Tutari, seperti kompleks batu tegak yang terletak di puncak bukit merupakan tempat musyawarah orang Tutari, dan batu-batu yang berdiri merupakan simbol dari tokoh-tokoh adat yang hadir dalam musyawarah itu.



Sedangkan susunan batu yang berderet dua, merupakan bukti keberhasilan masyarakat Tutari waktu perang melawan suku Boroway, dan jumlah batu yang ada sesuai dengan jumlah korban

yang jatuh, yaitu deretan batu bagian kanan merupakan barisan perempuan dan deretan batu bagian kiri merupakan barisan laki-laki.



Selain itu, di antara bongkahan batu-batu yang berserakan terdapat beberapa buah batu yang berbentuk kepala burung,

batu-batu tersebut dianggap sebagai makhluk gaib yang diutus nenek moyang orang Doyo untuk memusnahkan orang Tutari, dan sebuah batu yang dalam posisi berdiri dianggap sebagai panglima perang yang memberi komando.



Namun dalam legenda orang Doyo tersebut tidak menceritakan tentang lukisan-lukisan pada batu-batu yang ada di Situs Tutari.

Siapakah Orang Doyo?

Orang Doyo yang tinggal di Kawasan Situs Megalitik Tutari bukanlah keturunan suku Tutari. Nenek moyang mereka berasal dari Pulau Yonahang (Kwadeware) di Danau Sentani. Sebelum mereka menempati wilayah suku Tutari, dari Yonahang mereka pindah dan bermukim di Tanjung Warako, kemudian pindah lagi ke Ayauge di utara, dan akhirnya mereka bermukim di tepi Danau Sentani di kaki bukit Tutari yang dipimpin oleh Ondoafi Uii Marweri.

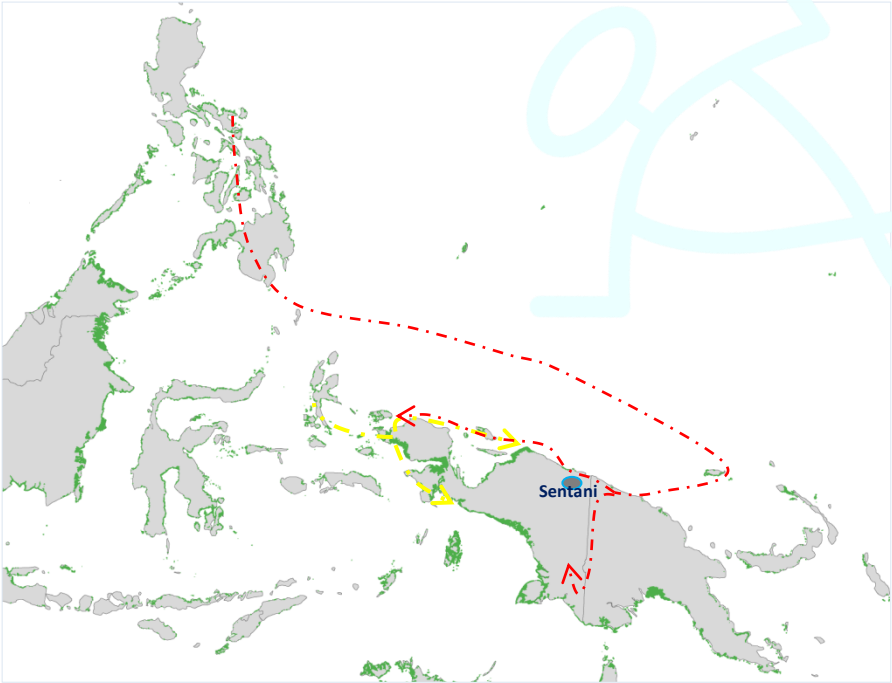


Kampung Doyo Lama di Kaki Bukit Tutari

Megalitik Tutari Dalam Bingkai Sejarah

Megalitik merupakan budaya yang muncul pada akhir jaman prasejarah atau memasuki awal sejarah, budaya ini masuk ke Nusantara dibawa oleh penutur Austronesia, demikian juga yang sampai di Papua. Budaya megalitik masuk ke Papua melalui dua jurusan, yaitu melalui kepulauan Indonesia bagian selatan, dari Maluku ke Sorong, Fakfak, Kaimana di selatan, dan hingga Mamberamo di utara.

Jurusan kedua dari Formosa (Taiwan) terus ke Papua New Guinea dan masuk ke Papua melalui dua jalur yaitu yang ke Merauke di selatan dan yang ke Jayapura Nafri hingga Danau Sentani, Biak, dan Waigeo di utara. Budaya megalitik yang sampai ke wilayah Danau Sentani (Tutari) adalah yang datang melalui Papua New Guinea yang mengikuti jalur utara.



Peta Jalur Sebaran Budaya Megalitik

Situs Megalitik Tutari merupakan warisan budaya Suku Tutari untuk kita sekarang ini. Keberadaan situs ini dipublikasikan pertama kali oleh Galis tahun 1961 yang menyampaikan tentang lukisan batu di Bukit Tutari Doyo Lama. Kemudian tahun 1982, Bintarti membuat deskripsi umum tentang potensi dan lukisan situs Tutari. Tahun 1985-1986 Tim Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala mengelompokkan area situs dalam lima kelompok yaitu kelompok satu berisi 3 buah

batu berlukis, kelompok dua berisi 26 buah batu berlukis, kelompok tiga berisi 36 batu berlukis, kelompok empat berisi temuan 63 buah batu tegak (menhir) dan kelompok lima dengan temuan batu berjajar ke arah timur-barat.

Tahun 1994 dan 1995, Prasetyo mengelompokkan objek di Situs Megalitik Tutari ke dalam 4 kelompok yaitu kelompok batu berlukis 83 buah dengan 138 objek lukisan (ikan, biawak, manusia, kra-kura, burung, ular, flora, geometris, dan kapak batu); jajaran batu 2 deret, yaitu deret satu 44 buah batu dan deret dua 70 buah batu; menhir 110 buah; dan batu lingkaran sebanyak 8 buah.

Tahun 2018, Balai Arkeologi Papua Melakukan ekskavasi di Situs Megalitik Tutari dan menemukan fragmen-fragmen gerabah polos pada area lukisan di sektor empat di selatan jajaran batu (sektor 5).



Fragmen Gerabah Situs Tutari

Gerabah adalah peralatan yang dibuat dari tanah liat bakar yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti tempat masak, tempat makan, tempat tepung sagu, tempat air dan lainnya. Gerabah di situs Tutari berupa tempayan yang digunakan sebagai tempat air untuk kebutuhan upacara.



Tradisi Pembuatan Gerabah Papua



Praktek Buat Gerabah di Sekolah

Belajar Bersama Nenek Moyang Tutari

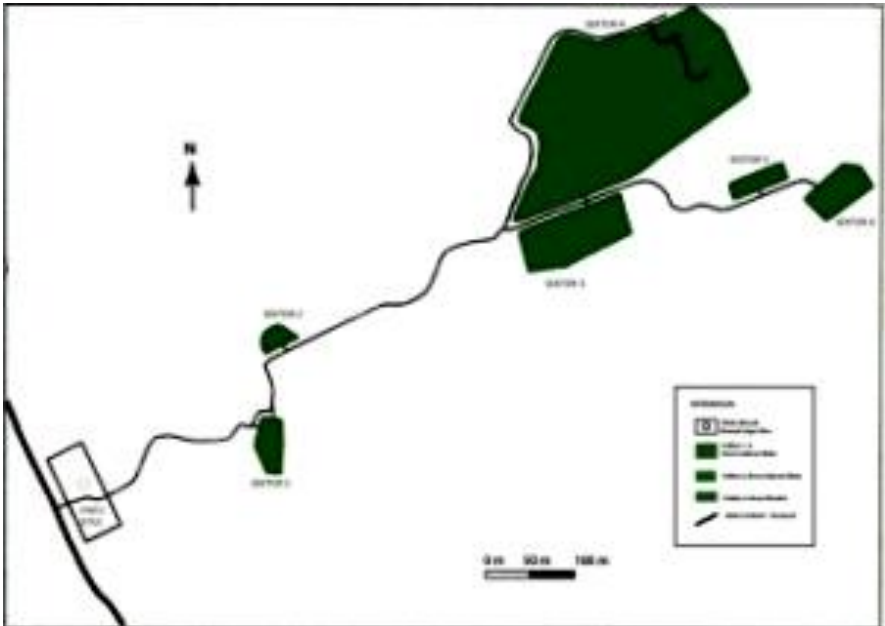
Lukisan apa itu ?



Itu adalah lukisan peninggalan budaya nenek moyang suku Tutari

Mau tahu lebih banyak tentang peninggalan nenek moyang suku Tutari, ayo kita belajar melalui bukti-bukti peninggalannya!

Keragaman Budaya Megalitik Tutari



Denah Situs Megalitik Tutari

Situs Megalitik Tutari berada pada areal seluas $\pm 60.000 \text{ M}^2$ di atas bukit Tutari. Di situs ini terhampar peninggalan budaya suku Tutari yang beragam jenisnya seperti: lukisan-lukisan batu, batu pahlawan, batu lingkar, jajaran batu, dan menhir. Objek-objek tersebut dikelompokkan ke dalam enam sektor yaitu sektor 1 dan 2

berisi lukisan batu, sektor 3 berisi batu lingkar dan lukisan batu, sektor 4 berisi batu pahlawan dan lukisan batu, sektor 5 berisi jajaran batu dan sektor 6 merupakan kompleks menhir.



Kondisi Permukaan Situs Tutari



Para Siswa Belajar di Bukit Tutari

Lukisan Batu (Rock Art)

Lukisan batu di bukit Tutari adalah berupa gambar - gambar ditorehkan pada permukaan bongkah - bongkah batu besar yang dibuat dengan cara digores (*rock engraving*). Diketahui ada sekitar 125 buah batu yang terdapat lukisan. Bentuk-bentuk lukisan yang ditampilkan adalah lukisan manusia, antropomorfik, ikan, kadal/biawak, buaya, kodok, kura-kura, burung, ular, tikus tanah, tumbuhan, kapak batu, rantai, ukiran, vulva, matahari, tumpal, lingkaran, ukiran dan geometris.

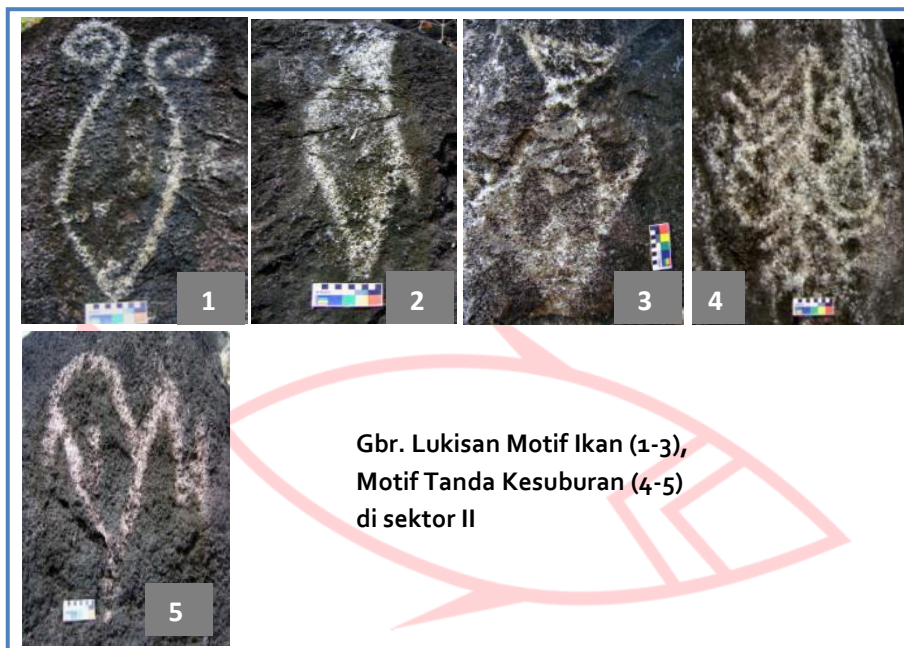
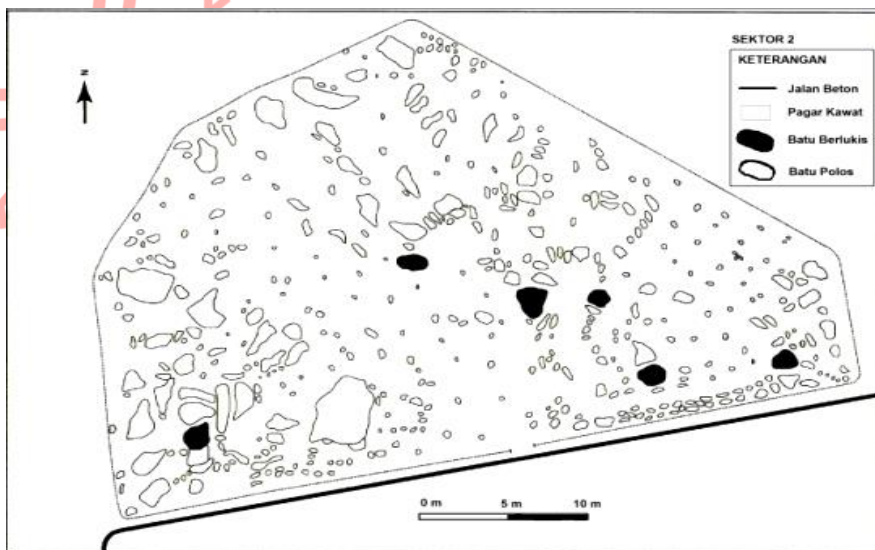
Sebaran Lukisan Batu di Sektor I



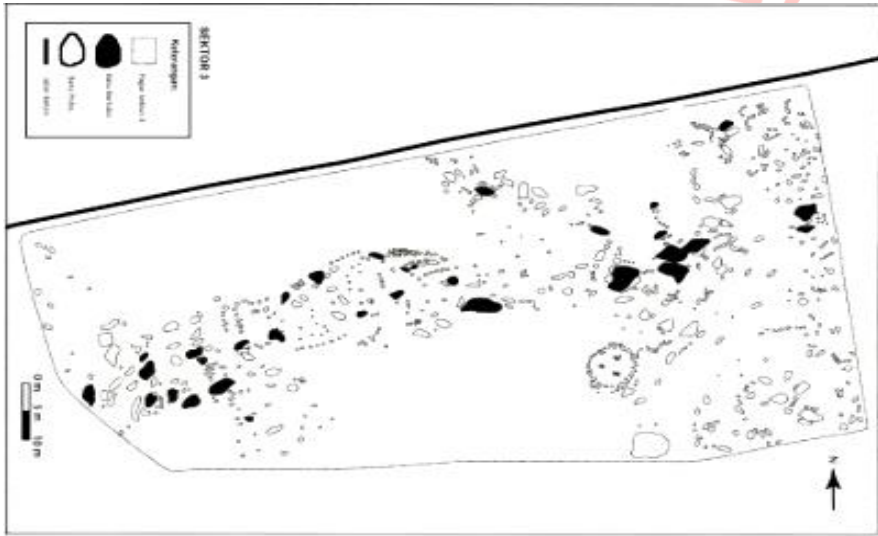


Gbr. Lukisan Motif Ikan (1-10), motif kadal dan ikan (7), motif tanda air dan ikan (10), motif manusia (11-12) di sektor I

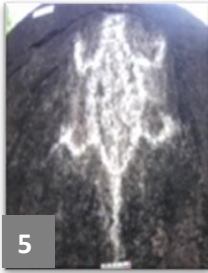
Sebaran Lukisan Batu di Sektor II



Sebaran Lukisan Batu di Sektor III

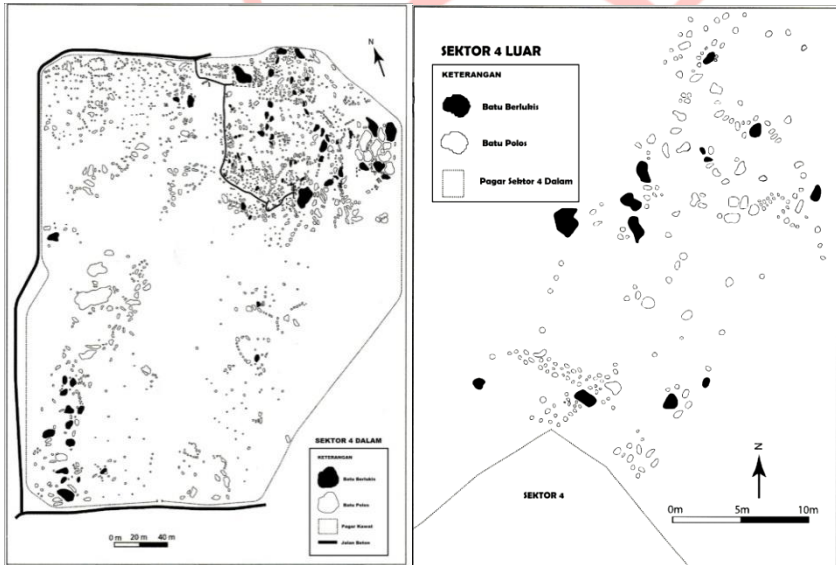


Gbr. Lukisan Motif Kura-Kura (1-4) di sektor III



Gbr. Lukisan Motif Kadal (5),
Motif Katak (6), Motif Aneka
Ikan (7-17) di sektor III

Sebaran Lukisan Batu di Sektor IV



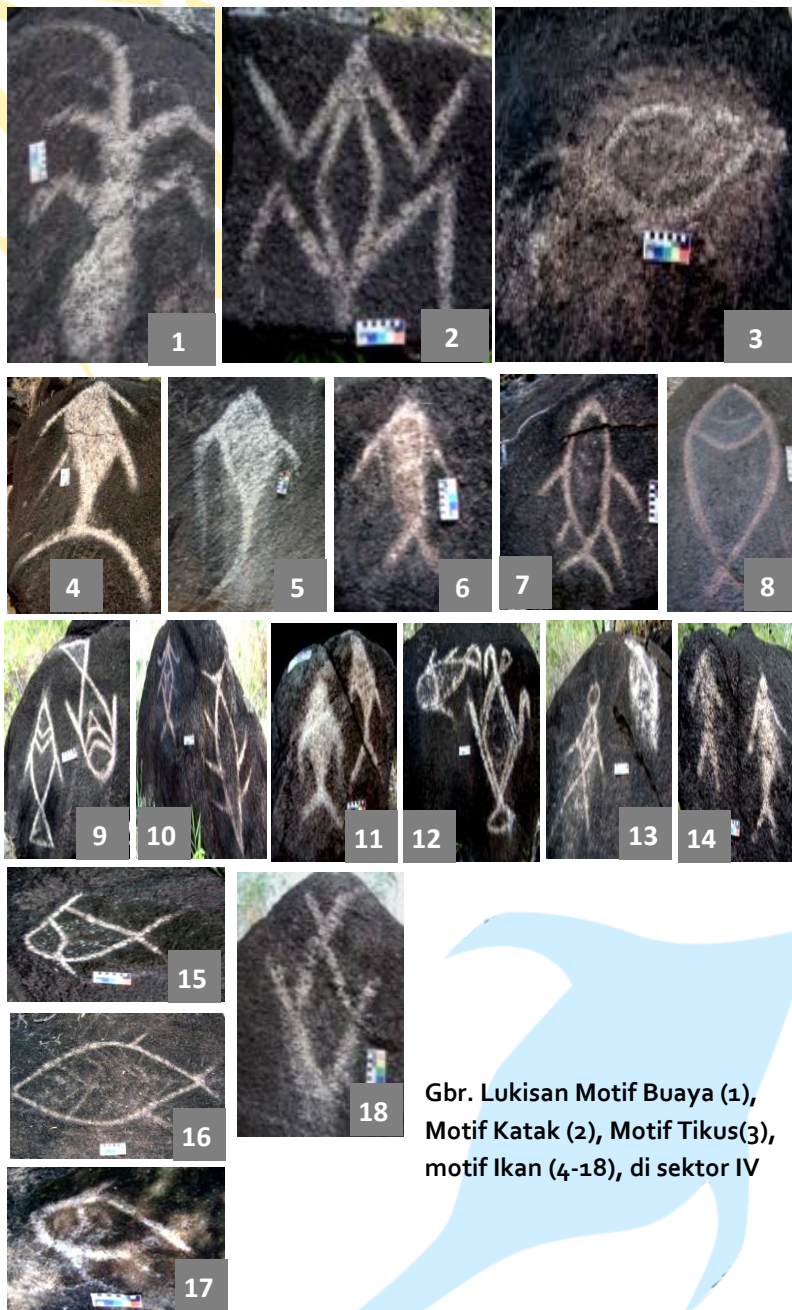
Lukisan batu di sektor IV mencakup area dalam pagar dan luar pagar, namun keduanya masih dalam satu kesatuan. Temuan lukisan pada sektor IV luar menambah keragaman temuan lukisan di sektor ini.



Gbr. Lukisan: Motif Ukiran Sentani (1-2), Motif antropomorfik (3), motif manusia (4-5), motif tanda kesuburan (6), motif rantai (7), Motif tanda air (8), Motif kadal, kura-kura, ikan, bunga di sektor IV



Gbr. Lukisan Motif Kura-Kura (1-4), Motif Burung (5), Motif Kadal (6-11), motif Ikan dan Kuar-kura (3), motif Ular dan Kadal (11) di sektor IV



Gbr. Lukisan Motif Buaya (1),
 Motif Katak (2), Motif Tikus(3),
 motif Ikan (4-18), di sektor IV

Motif-motif lukisan Tutari tersebut di atas secara umum dapat dikelompokkan ke dalam motif lukisan manusia dan antropomorfik, motif fauna, motif flora, motif benda budaya, motif ukiran, dan motif geometris.

Penggambaran motif manusia memiliki makna hubungan antara manusia hidup dengan roh nenek moyang, dan tokoh yang digambarkan merupakan wujud leluhur yang dipercaya akan memberi perlindungan dan kesejahteraan bagi masyarakat.



Penggambaran motif antropomorfik atau paduan manusia dan binatang (ikan), memiliki makna keseimbangan lingkungan alam yang saling memenuhi, bahkan motif ini juga sebagai wujud atau penggambaran kebesaran nenek moyang.



Penggambaran motif fauna seperti motif ikan, kura-kura, kadal, ular, buaya, tikus, katak, dan burung memiliki makna kesejahteraan (sumber makanan), kesuburan, keseimbangan



lingkungan, kosmis, kehidupan, perlindungan, kekuasaan, keberanian, ketangkasan, dan kepandaian.

Penggambaran motif flora seperti motif kuntum bunga Yang memiliki makna kesuburan, permulaan kehidupan, domestikasi, perlindungan, dan pemanfaatan tumbuhan.

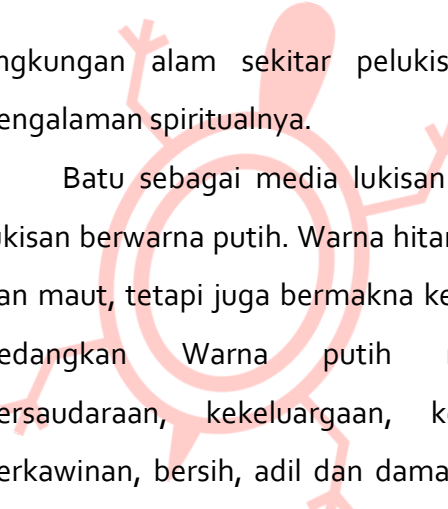


Penggambaran motif benda budaya seperti motif kapak batu dan rantai memiliki makna yang terkait dengan kemajuan teknologi dan perkembangan pengetahuan



manusia. Kapak lonjong dikenal sebagai budaya neolitikum Papua yang hingga kini masih dibuat dan digunakan sebagai benda berharga, yaitu untuk bayar maskawin maupun bayar kepala. Sedangkan rantai atau gelang-gelang yang diikat menjadi seperti rantai merupakan perhiasan yang terkait dengan keindahan dan juga simbol kekayaan serta hubungan kekerabatan.

Lukisan batu Tutari dibuat dengan teknik gores menggunakan alat batu. Hasil goresan menimbulkan pola motif berwarna putih pada permukaan batu. Adapun yang menjadi objek lukisan Tutari adalah segala sesuatu yang ada di

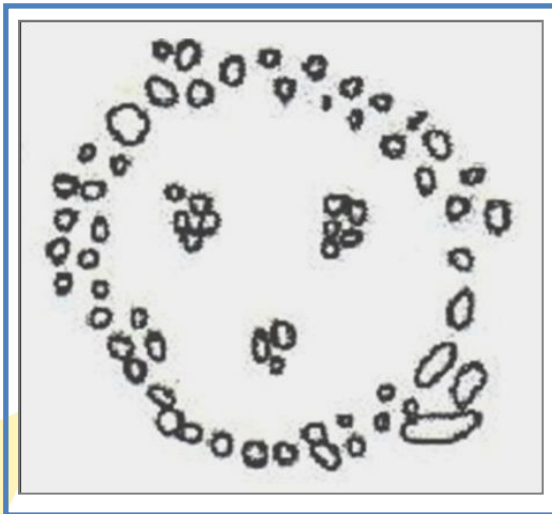


lingkungan alam sekitar pelukis dan juga sebagai suatu pengalaman spiritualnya.

Batu sebagai media lukisan berwarna hitam dan objek lukisan berwarna putih. Warna hitam melambangkan kegelapan dan maut, tetapi juga bermakna kesuburuan dan kemakmuran. Sedangkan Warna putih melambangkan kesucian, persaudaraan, kekeluargaan, kebersamaan, kekerabatan, perkawinan, bersih, adil dan damai serta putih juga bermakna keseimbangan antara manusia, Tuhan dan alam semesta.

Batu Lingkar (*Stone Encloser*)

Batu lingkar adalah batu-batu yang disusun membentuk sebuah lingkaran. Di situs Tutari terdapat beberapa buah batu lingkar yang memiliki fungsi sebagai tempat pertemuan atau tempat musyawarah adat. Di batu lingkar segala aspek kehidupan manusia dibicarakan dan diputuskan, hal ini mengacu pada data etnografi Papua tentang fungsi batu lingkar dan peran batu lingkar.



Gbr. Pola Batu Lingkar di Sektor III

Batu Pahlawan (*Hero Stone*)

Batu yang berbentuk seperti kepala burung ini berjumlah tiga buah, namun dua di antaranya sudah aus. Batu-batu tersebut dianggap sebagai makhluk gaib yang diutus oleh nenek moyang orang Doyo untuk memusnahkan suku Tutari, dan salah satu batu yang berdiri dianggap sebagai panglima perang. Cerita tentang batu-batu ini merupakan salah satu bentuk legitimasi kekuasaan orang Doyo atas wilayah suku Tutari.



Bentuk Batu Pahlawan/Mahkluk Gaib

Jajaran Batu (*Stone Ranks*)

Merupakan susunan batu-batu alam menjadi dua deret yang memanjang dengan orientasi barat daya - timur laut. Deretan pertama di sisi barat laut berjumlah 44 buah batu dan deretan ke dua di sisi tenggara berjumlah 70 buah batu, dengan jarak antara keduanya sejauh 50 Cm. Jajaran batu tersebut terletak di antara kompleks lukisan batu dan kompleks menhir. Jajaran batu ini merupakan ruang penghubung antara dunia manusia dan alam tempat bersemayamnya roh-roh nenek moyang.



Kompleks Jajaran batu

Menhir

Menhir atau tiang batu adalah simbol roh nenek moyang. Menhir di bukit Tutari berjumlah 110 buah, yang berupa batu-batu alam berbentuk lonjong yang didirikan dengan ditopang oleh sejumlah batu berukuran kecil. Bentuk dan ukurannya cukup bervariasi, dan menhir-menhir ini merupakan simbol roh nenek moyang.



Kompleks Menhir

Peninggalan budaya suku Tutari tersebut, mengandung nilai penting sebagai suatu pesan untuk kita, karena peninggalan budaya tersebut merupakan citra budaya yang menggambarkan kepribadian bangsa.

Konsep Budaya Megalitik Tutari

Situs Megalitik Tutari dikenal sebagai bukit bersejarah, karena di atas bukit menyimpan beragam peninggalan budaya masa lampau, yang berupa budaya megalitik.

Tinggalan megalitik Tutari sebagai gambaran kesatuan antara manusia, lingkungan, dan budaya. Manusia berperan sebagai pelaku yang mengeksploitasi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan guna mempertahankan hidupnya, lingkungan sebagai wadah penyedia berbagai kebutuhan manusia, dan budaya sebagai sistem, alat, dan produk untuk mengeksploitasi lingkungan. Ketiga konsep tersebut kemudian oleh masyarakat Tutari diimplementasikan dalam bentuk tatanan tinggalan budaya megalitik seperti yang dapat kita saksikan hingga sekarang ini.

Konsep budaya megalitik Tutari mencerminkan sistem kepercayaan kepada roh nenek moyang dan kehidupan setelah kematian serta pada kekuatan-kekuatan alam lainnya.

Dalam konsep ini menggambarkan bahwa kematian bukanlah akhir suatu kehidupan, melainkan masa transisi dalam perjalanan hidup manusia dan merupakan gerbang untuk memulai kehidupan baru di alam roh. Pandangan ini sudah ada sejak 4000

tahun lalu dan berpengaruh kuat dalam kehidupan sosial-budaya manusia.

Kepercayaan terhadap roh nenek moyang melandasi konsep hubungan orang mati dan kesejahteraan masyarakat yang ditinggalkan. Agar dapat tercipta hubungan yang harmonis dan seimbang antara kedua alam tersebut, maka perjalanan si mati ke dunia arwah dan kehidupan selanjutnya harus dapat terjamin sebaik-baiknya.

Kepercayaan kepada arwah nenek moyang dalam kehidupan bermasyarakat menunjukkan unsur solidaritas yang dilandasi pandangan tentang hakekat hidup manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna. Pada masa itu organisasi masyarakat telah memperlihatkan adanya keteraturan, dan menunjukkan hubungan sosial yang tercipta oleh keseimbangan antara hak dan kewajiban yang bersifat timbal balik yang terwujud dalam aktivitas gotong royong yang dilandasi kepentingan bersama.

Situs Megalitik Tutari merupakan suatu gambaran tentang pandangan hidup masyarakat suku bangsa Tutari yang dituangkan dalam berbagai bentuk objek budaya, yang ditata dalam sebuah ruang dengan pola yang menggambarkan suatu kosmos.

Situs Tutari memperlihatkan suatu konsep tentang kehidupan di alam semesta yang seimbang dan penyatuan dengan leluhurnya. Konsep alam manusia dan alam roh, dunia bawah dan dunia atas. Konsep ini juga tercermin dari orientasi situs yaitu Danau Sentani (air) dan Gunung Dafonsoro / Cycloop. Gunung Cycloop merupakan pusat bersemayamnya roh para leluhur, dan Danau Sentani merupakan sumber kehidupan dan simbol kesucian.

Sehubungan konsep tersebut, masyarakat Tutari mewujudkannya dalam suatu bentuk organisasi ruang situs, seperti yang tercermin melalui pola penempatan objek budaya yang menggambarkan bahwa dunia ini terbagi atas tiga tingkatan, yaitu pada tingkat ke I dengan menampilkan beragam objek budaya berupa lukisan-lukisan batu, batu temugelang, dan batu pahlawan, pada tingkat ke II dengan menampilkan jajaran batu, dan pada tingkat ke III di posisi tertinggi/puncak bukit dengan menampilkan sejumlah besar menhir-menhir sederhana yang ditata berdiri dengan masing-masing menhir ditopang oleh sejumlah batu.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa alam semesta ini telah memiliki keteraturan, di mana mereka membagi dunia menjadi tiga tingkatan yaitu dunia bawah (tempat kehidupan di bumi), dunia tengah (suatu ruang atau jalan menuju dunia atas), dan dunia atas (tempat bersemayamnya roh-roh nenek moyang

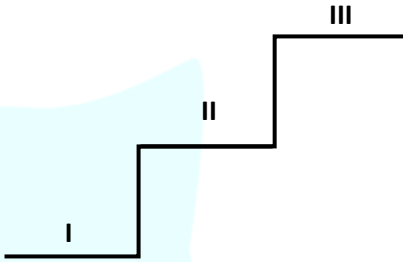
yaitu suatu tempat yang sempurna), dan untuk mencapai dunia atas, manusia harus berproses melalui suatu perjalanan hidup yang panjang di dunia, dengan segala aturan-aturan yang ada sehingga setelah mati dapat menuju alam roh dan bersekutu dengan leluhurnya.

Penggambaran ini terungkap dari konsep tata ruang situs Tutari yaitu ruang bagian bawah atau pada tingkat pertama yang berisi beragam bentuk objek lukisan, yang secara tidak langsung bercerita tentang pola kehidupan manusia (kearifan) di alam semesta ini, selain itu ada beberapa tinggalan budaya lain seperti batu temu gelang dan batu pahlawan yang merupakan simbol yang menggambarkan bahwa bagaimana manusia-manusia Tutari merencanakan strategi kehidupan mereka di alam semesta ini terutama dalam mempertahankan persatuan dan eksistensi kelompoknya.

Pada ruang ke dua berisi dua buah jajaran batu yang masing-masing berbeda jumlahnya, ruang ini merupakan penghubung antara dunia manusia dan tempat bersemayamnya roh orang mati, atau sebagai tempat bersemayam sementara roh orang mati sebelum menuju dalam persekutuan dengan nenek moyangnya.

Sedangkan ruang ke tiga yang berada paling atas atau puncak merupakan tempat berdirinya sejumlah menhir (ada 110 buah menhir) sebagai gambaran nenek moyang. Ruang ini merupakan ruang sakral sebagai tempat akhir perjalanan kehidupan manusia di dunia dan memasuki dunia baru yang sempurna. Ruang keberadaan menhir merupakan tempat tertinggi / puncak yang merupakan tempat bersemayamnya roh-roh leluhur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Situs Megalitik Tutari merupakan penggambaran suatu mikro kosmos dalam pandangan suku Tutari.

Konsep tentang kehidupan setelah kematian sudah ada sejak zaman dahulu, konsep ini dalam masyarakat kita, masih dapat ditemui sampai sekarang, yang diwujudkan dalam bentuk pemberian bekal kubur pada si mati, yaitu berupa barang-barang milik si mati seperti perhiasan, alat kerja dan lain sebagainya, hal ini sebagai gambaran kepercayaan bahwa ada kehidupan yang sama setelah kematian, sehingga penyertaan bekal kubur tersebut agar simati dapat menggunakan di alam yang baru.



Keterangan:

- I : Ruang Profan
- II : Ruang Semi Sakral
- III : Ruang Sakral

Konsep Ruang Situs Megalitik Tutari

Konsep budaya suku Tutari ini sebagai gambaran bahwa di Papua sudah sejak jaman prasejarah telah ada peradaban besar, yaitu suatu peradaban di mana manusia telah hidup bersama dalam damai, bekerjasama dan bergotong royong, musyawarah untuk mufakat, toleransi, menjaga keseimbangan lingkungan, dan hidup dalam persekutuan dengan leluhurnya.



Nilai Budaya Situs Megalitik Tutari

Setelah kita belajar bersama di Situs Megalitik Tutari, nilai-nilai apa yang kita terima dari nenek moyang Tutari sebagai dasar pembangunan manusia ke depan:

Nilai ketuhanan

Nilai kearifan

Nilai kerukunan/toleransi

Nilai keseimbangan, keselarasan, dan keserasian

Nilai persatuan dan kesatuan

Nilai kebersamaan

Nilai gotong-royong

Nilai musyawarah untuk mufakat

Nilai patriotisme

Nilai kecakapan

Nilai estetika

Nilai-nilai tersebut merupakan embrio dari kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Potensi Situs Megalitik Tutari

Situs megalitik Tutari memiliki potensi pengembangan dan pemanfaatan yaitu:

1. Pengembangan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi;
2. Sumber inspirasi bagi para seniman, penulis, sastrawan, fotografer dan bahkan dijadikan sebagai objek kreativitas seni;
3. Objek pendidikan bagi anak-anak sekolah untuk menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap kebesaran nenek moyang, dan memotifasi mereka untuk terus maju dan berkarya serta mempertebal ketahanan budaya bangsa, dan menjadikan budaya lokal sebagai filter terhadap perubahan dan perkembangan zaman.
4. Sebagai sarana dalam memperkokoh kedudukan atau penguatan jatidiri sebagai identitas bangsa; dan
5. Sebagai objek wisata dan rekreasi yang sehat dan positif, yang secara ekonomis akan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat setempat jika dikelola secara benar.

Menjadikan Situs Megalitik Tutari Sebagai Rumah Peradaban

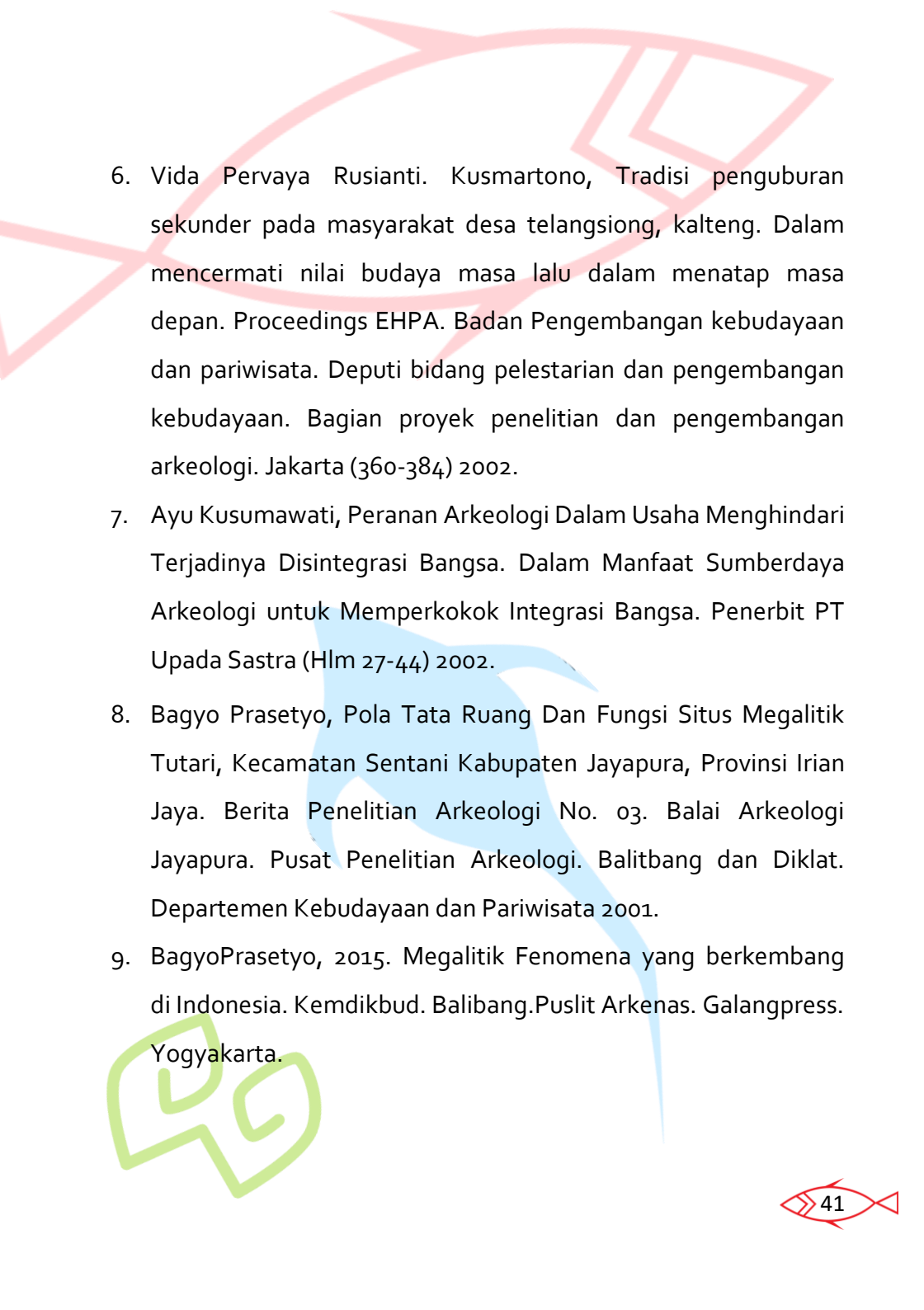
Rumah peradaban merupakan sarana edukasi dan pemasyarakatan hasil penelitian arkeologi guna memberikan pemahaman tentang sejarah dan nilai-nilai budaya masa lampau dalam upaya melekat budaya, pencerdasan bangsa, menumbuhkan semangat kebangsaan, dan sumber inspirasi bagi pengembangan kebudayaan yang berkepribadian.


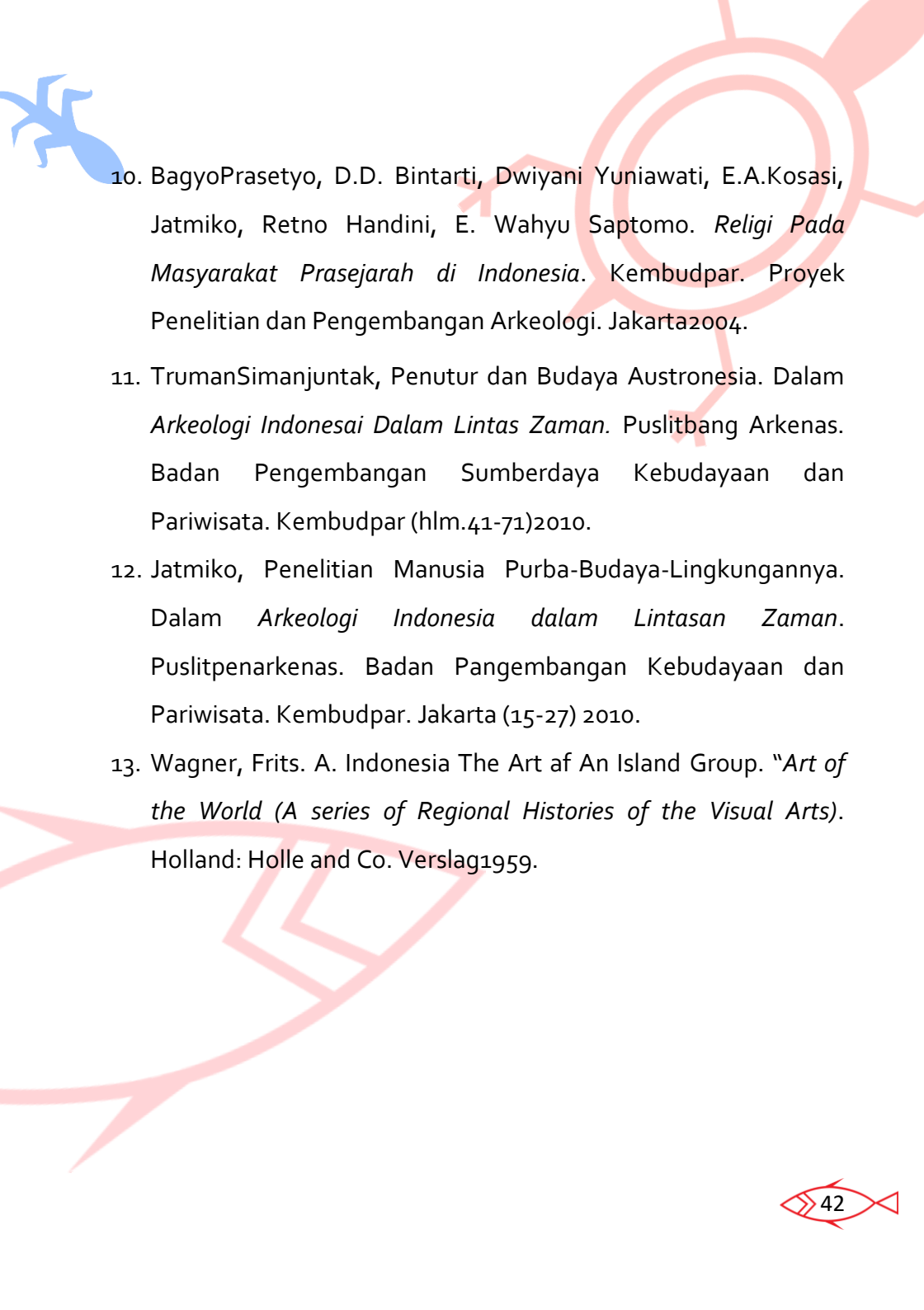
Situs Megalitik Tutari merupakan salah satu situs penting yang menggambarkan hadirnya peradaban manusia di Papua sejak jaman purbakala. Melalui situs ini kita dapat mengetahui bagaimana kepiawaian nenek moyang hidup dan berkarya.

Potensi budaya Situs Tutari merupakan simbol-simbol budaya yang syarat dengan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai budaya tersebut dapat menjadi sumber pembentuk karakter bangsa, yang patut diketahui dan dipahami untuk memupuk rasa kebanggaan dan semangat memajukan bangsa. Di samping itu, potensi situs Tutari dapat berdayaguna untuk pengembangan bagi kesejahteraan masyarakat.

Bacaan Rujukan

1. Karina Arifin dan Philippe Delanghe. Rock Art in West Papua. Published by United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 7 place de Fontenoy, 75352 Paris 07 SP 2004.
2. Erlin Djami Novita Idje. OruDia Dalam Kebudayaan Suku Bangsa Yokari Kabupaten Jayapura. Tesis. Universitas Cenderawasih 2018
3. Erlin Djami, Hari Suroto, dan Rini Maryone. Megalitik Tutari: Situs Peradaban Papua. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Badan Penelitian Dan Pengembangan. Balai Arkeologi Papua. Jayapura 2018
4. Don A.L. Flassy, Refleksi Seni Rupa di Tanah Papua. Balai Pustaka. Jakarta2007.
5. Enrico Y Kondologit dan Ishak Stevanus Puhili. Khombow: Lukisan Kulit Kayu Masyarakat Sentani di Kampung Asei Distrik Sentani Timur Kab. Jayapura Provinsi Papua. Kepel Pres. Kemdikbud, Dirjen kebudayaan. BPNB jayapura Papua. Yogyakarta2015.

- 
6. Vida Pervaya Rusianti. Kusmartono, Tradisi penguburan sekunder pada masyarakat desa telangsiong, kalteng. Dalam mencermati nilai budaya masa lalu dalam menatap masa depan. Proceedings EHPA. Badan Pengembangan kebudayaan dan pariwisata. Deputi bidang pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Bagian proyek penelitian dan pengembangan arkeologi. Jakarta (360-384) 2002.
 7. Ayu Kusumawati, Peranan Arkeologi Dalam Usaha Menghindari Terjadinya Disintegrasi Bangsa. Dalam Manfaat Sumberdaya Arkeologi untuk Memperkokok Integrasi Bangsa. Penerbit PT Upada Sastra (Hlm 27-44) 2002.
 8. Bagyo Prasetyo, Pola Tata Ruang Dan Fungsi Situs Megalitik Tutari, Kecamatan Sentani Kabupaten Jayapura, Provinsi Irian Jaya. Berita Penelitian Arkeologi No. 03. Balai Arkeologi Jayapura. Pusat Penelitian Arkeologi. Balitbang dan Diklat. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata 2001.
 9. BagyoPrasetyo, 2015. Megalitik Fenomena yang berkembang di Indonesia. Kemdikbud. Balibang.Puslit Arkenas. Galangpress. Yogyakarta.

- 
- 
10. BagyoPrasetyo, D.D. Bintarti, Dwiyani Yuniawati, E.A.Kosasi, Jatmiko, Retno Handini, E. Wahyu Saptomo. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Kembudpar. Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. Jakarta2004.
 11. TrumanSimanjuntak, Penutur dan Budaya Austronesia. Dalam *Arkeologi Indonesai Dalam Lintas Zaman*. Puslitbang Arkenas. Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata. Kembudpar (hlm.41-71)2010.
 12. Jatmiko, Penelitian Manusia Purba-Budaya-Lingkungannya. Dalam *Arkeologi Indonesia dalam Lintasan Zaman*. Puslitpenarkenas. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Kembudpar. Jakarta (15-27) 2010.
 13. Wagner, Frits. A. Indonesia The Art af An Island Group. "*Art of the World (A series of Regional Histories of the Visual Arts)*. Holland: Holle and Co. Verslag1959.



Belajar bersama nenek moyang Tutari, telah membawa kita pada suatu pemahaman bagaimana manusia pada jaman dahulu memandangi kehidupan, mengatur dirinya di muka bumi, dan memanfaatkan sumberdaya lingkungan yang ada dengan tetap menjaga keseimbangan di dalamnya. Sehingga terciptalah kehidupan yang aman, damai, dan menyejahterahkan

